IMPLEMENTATION MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TO IMPROVEIPA GRADE III STUDY RESULTS SD STATE 26 BENGKALIS

Ernawati, Syahrilfuddin, Lazim. N
dwiernawati@yahoo.com**,** syahrilfuddin.karim@yahoo.com**,** lazim030255@gmail.com, 085363265556

Education elementary school teacher
Faculity of training and education sciener
University Of Riau

Abstract: *This research is motivated by the low learning outcomes IPA third grade students of SD Negeri 26 Bengkalis. Among the students totaling 28 people, only 12 people (42.86%), which reached the KKM, while 16 (57.14%) who have not reached the KKM, with an average value of 67.00. The activities of teachers in the first cycle of my meetings percentage of 57.14% gain enough categories, at the second meeting of the first cycle increased with the percentage of 64.28% both categories., the first meeting of the second cycle of the teacher's activities also increase the percentage 78.57% into either category and at the second meeting of the second cycle increased again with a percentage of 92.85% is very good category. Student activities at meeting of the first cycle of obtaining a sufficient percentage of the category of 53.57%, in the second meeting of the first cycle increased percentage of 64.28% to the good category, at the first meeting of the second cycle increased with the percentage of 75.00% both categories. At the second meeting of the second cycle increased with the percentage of 92.85% is very good category. From an average of 62.5 study results before action rose to 68.57 in cycle I. In the second cycle increased 73.21. While classical completeness in the first cycle and the second cycle has been reached. can improve learning outcomes IPA third grade students of SD Negeri 26 Bengkalis.*

Keywords: *Model Contextual Teaching And Learning*(CTL), *Learning Outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 26 BENGKALIS

Ernawati, Syahrilfuddin, Lazim. N
dwiernawati@yahoo.com**,** syahrilfuddin.karim@yahoo.com**,** lazim030255@gmail.com, 085363265556

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 26 Bengkalis. Diantara siswa yang berjumlah 28 orang, hanya 12 orang (42,86%) yang mencapai nilai KKM, sedangkan 16 orang (57,14%) yang belum mencapai nilai KKM, dengan rata-rata kelas 67,00.Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase sebesar 57,14% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 64,28% kategori baik. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II aktivitas guru juga mengalami peningkatan persentase 78,57% kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi dengan persentase 92,85% kategori baik sekali. Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 53,57% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan persentase menjadi 64,28% kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II meningkat dengan persentase 75,00% kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 92,85% kategori baik sekali. Dari rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 62,5 meningkat menjadi 68,57 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 73,21. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II telah tercapai. Hasil penelitian ini membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 26 Bengkalis.

Kata kunci: Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Standar isi SD/MI tahun 2007 tujuan utama pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembelajaran IPA mempunyai fungsi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD/MI yang ada dalam standar isi merupakan standar minimal yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prisnsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Penidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar

Menurut Marjono (dalam Ahmad Susanto, 2013:167), bagi anak jenjang sekolah dasar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah.Pernyataan tersebut mendasari bahwa peran guru dituntut dalam mengembang rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Hal ini bertolak belakang dari pernyataan di atas, dari informasi skor dasar ulangan harian yang didapat dari wali kelas pada mata pelajaran IPA, tabel berikut menunjukkan bahwa siswa kelas III banyak yang memiliki hasil belajar yang rendah dan perlu bimbingan yang tepat.

Tabel 1.Nilai Skor Dasar Siswa Kelas III SD Negeri 26 Bengkalis

No	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Tingkat Ketuntasan		Nilai Rata – rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	28	67,00	12 (42,86%)	16 (57,14%)	62,5

Dari data yang dikemukan di atas, dapat diketahui lemahnya tingkat pembelajaran efektifitas yang diterapkan oleh guru.Pembelajaran yang diterapkan guru selalu berfokus pada pemberian pengetahuan yang teoretis saja tanpa mengaitkan pada masalah siswa dalam kehidupan sehari-hari, kurang kreatif dalam memberikan strategi pembelajaran kepada siswa, guru hanya mengarahkan siswa untuk menghafal, penyampaian materi lebih mengedepankan ceramah daripada diskusi siswa. Dan masih banyak lagi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak efektif dan efesien terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Lemahnya proses pembelajaran tersebut, berdampak pada gejala-gejala siswa cepat bosan, mudah mengantuk, tingkat pengetahuan yang rendah, keluar masuk kelas, lebih banyak diam, tidak konsentrasi dan lain-lainnya sebagai dampak kurang bermutunya proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model yang penulis pilih adalah model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran yang inovatif, mengedepankan keaktifan peserta didik dan akan lebih memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan menemukan sendiri jawaban yang dihubungkan pada kehidupan nyata (*Contextual*). Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Contextual Teaching AndLearning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 26 Bengkalis".

Pembelajaran kontektual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasanamenjadi kondusif (nyaman) dan menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubugan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas dalam Sumuaiti dan Asra, 2007: 14)

Elain B. Jhonson (dalam Rusman, 2011: 187), mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan kontek dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontektual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Menurut Trianto, (2007:106).Model pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama. Langkah-langkah penerapan CTL yaitu yang pertama adalah *constructivisme :* Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kedua, i*nquiri :* Laksanakan sejauh mungkin inquiri untuk semua topik. Ketiga, q*estioning :* Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Yang keempat, *learning Community :* Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Kelima, m*odeling :* Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Keenam, r*eflection :* Lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan a*uthentic Asscssment :*Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 26 Kecamatan BengkalisKabupaten Bengkalis Propinsi Riau, Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 05 April s/d 16 April 2016 dalamsemester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III berjumlah 28 orang, dengan uraian 10 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.Dimana kemampuan akademik siswa heterogen yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu " suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama" (Arikuntodalam Syahrilfuddin, dkk 2011:104). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah "untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas"(Suharjono dalam Syahrilfuddin, dkk 2011:104).Arikunto (dalam Syahrilfuddin, dkk 2011: 3), menjelaskan bahwa PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu, "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian; kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Konsep dasar PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran *(learning)*. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

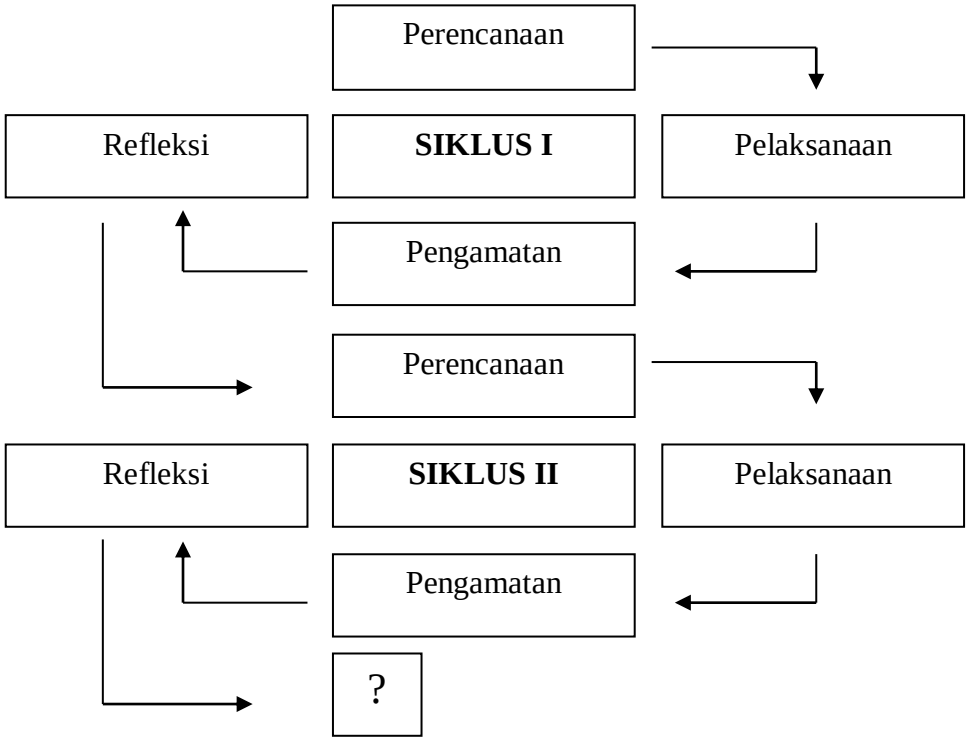

Gambar 1. Arikunto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 106)

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan alat evalauasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi.

Analisis Data Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$NR = \frac{JS}{SM}$x 100, (KTSP dalam Syahrillfuddin, dkk: 2011).

Keterangan :
NR : Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa
JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

KATEGORI	INTERVAL (%)
Baik sekali	81 % – 100 %
Baik	61% – 80%
Cukup	51% – 60%
Kurang	Kurang dari 50%

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Analisis data hasil belajar siswa dalam penelitian ini dirumuskan secara individu sebagai berikut:

PK = $\frac{SP}{SM} x\ 100$, (Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk: 2011)

Keterangan :
PK = Persentase ketuntasan individu
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

P= $\frac{Posrate - Baserate}{Baserate} x100\%$

Keterangan:
P : Peningkatan
Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate : Nilai sebelum diberi tindakan

Ketuntasan belajar secara klasikal bila tercapai persentase 75% dari seluruh siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75, maka kelas itu dikatakan tuntas.

$PK = \frac{ST}{N} X\ 100\ \%$ Purwanto (dalam Syahrillfuddin, dkk. 2011:116)

Keterangan :
PK : Ketuntasan klasikal
ST : Jumlah siswa yang tuntas
N : Jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, lembar kerja siswa, soal UH siklus I dan II. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang diberi tindakan adalah kelas III SD Negeri 26 Bengkalis.

Fase 1 yaitu kontruktivisme. Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siklus pertama diawali guru dengan berdo'a, memberi salam, mengabsen siswa dan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, Pernahkah kalian berpergian?, Jalur apa yang kalian gunakan ? Darat atau laut ?Pertanyaan ini dijawab oleh Nurkarimah dengan jawaban pernah, dan menggunakan jalur laut. Jawaban yang dijawab oleh Nurkarimah mewakili teman-temannya.

Fase 2 yaitu bertanya.Guru menyampaikan garis-garis besar materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran.

Fase 3 yaitu masyarakat belajar. Siswa dibagi beberapa berkelompok belajar, pengelompokan ini terdiri dari 4-5 orang perkelompok.

Fase 4 yaitu inkuiri. Siswa merencanakan dan melakukan percobaan serta menemukan sendiri dari permasalahan berupa LKS.

Fase 5 yaitu pemodelan. Kemudian guru mendemontrasikan contoh penyelesaian masalah dalam materi pelajaran.

Fase 6 yaitu refleksi. Tahap selanjutnya, siswa menyampaikan laporan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain dan berani dalam mengajukan pendapat.

Fase 7 yaitu penilaian nyata. Dan tahap akhir, guru mengamati siswa untuk melakukan peniaian. Penilaian dilakukan berdasarkan kinerja individu siswa dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Guru mengukur tingkat penguasaan siswa secara individu dengan memberikan evaluasi tentang cahaya merambat lurus.Secara individu, siswa menyelesaikan soal tersebut dan menyerahkan hasil kerjanya kepada guru untuk diperiksa.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru hasil pengamatan dengan menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Peningkatan Persentase Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	16	57,14	Cukup
	II	18	64,28	Baik
II	I	22	78,57	Baik
	II	26	92,85	Baik Sekali

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Aktivitas guru dengan menerapkan model*Contextual Teaching And Learning* (CTL) mengalami peningkatan setiap pertemuan, pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan persentase 57,14% kategori cukup, pertemuan kedua persentase 64,28% kategori baik, pertemuan pertama siklus II persentase 78,57% kategori baikdan pertemuan kedua persentase 92,85% kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan dari kekurangan dalam proses pembelajaran pertemuan sebelumnya yang berpedoman pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Data aktivitas siswa hasil pengamatan dengan menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	15	53,57	Cukup
	II	18	64,28	Baik
II	I	21	75,00	Baik
	II	26	92,85	Baik Sekali

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, pertemuan pertama siklus I persentase 53,57% kategori cukup,sedangkan pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa 64,28% kategori baik. Pertemuan pertamasiklus II aktivitas siswa persentase 75,00% kategori baik sekali dan pertemuan kedua persentase 92,85% kategori baik sekali.

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dan siswa dimana kualitas dalam proses pembelajaran yang semakin baik berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA siswa yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Individu

No	Hasil Belajar Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	
			SD-UHS I	SD-UHS II
1.	Skor Dasar	62,5		
2.	Ulangan Harian Siklus I	68,57	9,71%	17,13%
3.	Ulangan Harian Siklus II	73,21		

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Sebelum diberi tindakan, rata-rata hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 26 Bengkalis adalah 62,5. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar terjadi peningkatan menjadi 68,57 dengan persentase tingkatan 9,71%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan hasil belajar siswa meningkat sehingga dilakukan lagi siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan lagi rata-rata hasil belajar menjadi 73,21 dengan peningkatan persentase sebesar 17,13%.

Berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus pertama dan ulangan harian siklus keduadapat diketahui hasil belajar siswa kelas III SD Negerri 26 Bengkalis secara klasikal. Untuk mengetahui perbandingannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Klasikal

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Peningkatan Hasil Belajar			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1.	Skor Dasar	28	12	42,86%	16	57,14%
2.	Siklus I	28	18	64,28%	10	35,71%
3.	Siklus II	28	23	82,14%	5	17,86%

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel yang dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 28 orang, skor dasar terdapat 12 orang siswa (42,86%) yang tuntas, Pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 18 orang siswa (64,28%) yang tuntas. Dan pada ulangan harian siklus kedua meningkat lagi menjadi 23 orang siswa (82,14%) yang tuntas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negerri 26 Bengkalis, ini terlihat dari yang pertama peningkatan persentase aktivitas guru pada setiap pertemuan, dimana pertemuan pertamasiklus

pertama, persentase aktivitas guru hanya 57,14%. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 64,28%, terjadi peningkatan sebesar 7,14%. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 78,57%, terjadi peningkatan sebesar 14,29% dan pada pertemuan kedua siklus kedua, aktivitas guru meningkat persentasenya menjadi 95,45%, terjadi peningkatan sebesar 14,28%. Kedua, peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan, dimana pada pertemuan pertamasiklus pertama, aktivitas siswa hanya 53,57%. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 64,28%. Terjadi peningkatan sebesar 10,71%. Pada pertemuan pertamasiklus kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 75,00%. Terjadi peningkatan sebesar 10,75%. Dan pada pertemuan kedua siklus kedua, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi92,85%, Terjadi peningkatan sebesar 17,85%.

Ketiga, peningkatan hasil belajar siswa secara individu dari skor dasar sampai siklus kedua mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar rata-rata hasil belajar 62,5. Pada siklus pertama, nilai rata-ratameningkat menjadi 68,57, terjadi peningkatan persentase sebesar 9,71%. Dan pada siklus kedua, nilai rata-ratameningkat menjadi 73,21, terjadi peningkatan persentase sebesar 17,13%. Keemapt, peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, dimana pada skor dasar siswa yang mencapai KKM yaitu 42,86%%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 64,28%, terjadi peningkatan sebesar 21,42%. Dan pada siklus kedua meningkat menjadi 82,14%, terjadi peningkatan sebesar 17,86%.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menerapkan model *Contextual Teacing And Learning* (CTL), yaitu pertama karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka hendaknya guru bersedia menerapkan model *Contextual Teacing And Learning* (CTL), pada setiap mata pelajaran dan kedua penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual.* Bandung : Refika Aditama

Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja. Presindo

Ridwan Abdullah Sani. 2013. *InovasiPembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Robert E. Slavin. 2005. *Cooperatif Learning.* Bandung: Nusa Media

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sumiati & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima

Syahrilfuddin, Damanhuri Daud, Hendri Marhadi, & Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Riau: Cendikia Insani

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*Surabaya: Prestasi Pustaka